



Literasi Baca Tulis Pada Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial di Kelas IV SD Inpres Ranowangko

Natalia T. Mombilia¹, Roos M. S. Tuerah², Hetty J. Tumurang³

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado.

Abstract

Received: 12 Januari 2024

Revised: 28 Januari 2024

Accepted: 5 Februari 2024

This research was conducted based on the results of research findings during observations in class IV of SD Inpres Ranowangko. The aim of this research is to describe the implementation of reading and writing literacy for students with an auditory learning style, problems with implementing reading and writing literacy for students with an auditory learning style, as well as efforts in overcoming barriers to reading and writing literacy in students who have an auditory learning style. To realize the research objectives, this research was designed using descriptive qualitative methods. The research methods used are observation, interviews and documentation. The results of this research were that it was found that the implementation of reading and writing literacy for students with a learning style was not yet optimal, and there were several obstacles in implementing reading and writing literacy for students with an auditory learning style, if seen from the indicators and basic principles of developing and implementing reading and writing literacy. including: reading and writing literacy activities are not balanced with the situation and circumstances at school. low family participation, lack of updates to reading materials, minimal availability of school facilities, minimal mastery of literacy and numeracy teaching staff, low intensity of implementation of reading and writing literacy, no PISA, PIRLS and INAP assessments, lack of variety of reading materials, lack of literacy school activities, and there is no written work from both students and teachers, low levels of parental and community involvement, and no study groups at school.

Keywords: Reading and Writing Literacy, Auditory Learning Style

(*) Corresponding Author:

nataliamombilia@gmail.com,
hettytumurang@unima.ac.id

roostuerah@unima.ac.id

How to Cite: Mombilia, N. T., Tuerah, R. M. S., & Tumurang, H. J. (2024). Literasi Baca Tulis Pada Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial di Kelas IV SD Inpres Ranowangko. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 1024-1031. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11076693>

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tatalaku oleh seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia. Menurut Tuerah. R. M. (2015) mengatakan pendidikan adalah usaha secara sadar yang terstruktur untuk menciptakan situasi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Ardiansyah & Nana, (2020) berpendapat bahwa pendidikan di sekolah dituntut untuk turut menciptakan masyarakat yang berwawasan luas, mempunyai keterampilan digital dengan wawasan dan fleksibel, serta kreatif (dalam Datu. R. A, Tumurang. J. H, Sumilat. M. J, 2022)



Literasi dalam kurikulum merdeka merupakan salah satu karakteristik utama yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Priyatni (2015: 40) literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berfikir kritis. Literasi baca tulis merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis (Literasi Nusantara, 2020).

Setiap siswa memiliki gaya belajar dengan caranya masing-masing. Terdapat berbagai macam-macam gaya belajar. Secara sederhana jika siswa menggunakan gaya belajar yang tepat akan membantu siswa tersebut dalam meningkatkan kemampuan (kompetensi). Terdapat beberapa gaya belajar, yaitu: 1). Gaya belajar Visual atau Spasial, 2). Gaya Belajar Auditori, 3). Gaya belajar Kinestetik. Gaya belajar auditori berarti siswa belajar dengan mendengar dan menyimak secara intensif.

Dengan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV SD Inpres Ranowanko diperoleh bahwa, dalam pembelajaran guru hanya menggunakan model dan metode pembelajaran, diantaranya yaitu metode ceramah, diskusi, kelompok, dan tanya jawab. Saat pembelajaran terlihat beberapa siswa yang terlihat bosan sehingga dalam proses penyerapan materi tidak telaksana dengan baik. Setelah siswa mendengarkan penjelasan oleh guru, guru menuliskan soal latihan dari materi dipapan tulis. Kemudian, mempersilahkan para siswa untuk mengerjakan soal latihan di buku tulis mereka masing-masing. Pada saat, penilaian soal latihan hanya terdapat 3 siswa dari 7 orang siswa di kelas IV yang tidak dapat menyelesaikan tugas, sedangkan 3 siswa lainnya dapat menyelesaikan soal latihan.

Mengetahui hal tersebut, siswa yang tidak dapat mengerjakan soal latihan ini diuji gaya belajar mereka. Terdapat tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui gaya belajar siswa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Suci Cahyani (2016) dengan penelitian Pentingnya Mengenali Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran. Pertama, siswa ini diberikan gambar-gambar dan video pembelajaran (Visual) berkaitan dengan materi pelajaran. Kedua, siswa di berikan kesempatan dengan membaca dengan suara yang keras, mendengarkan rekaman materi pelajaran yang sama dari ponsel (Auditori). Ketiga, Siswa diberikan kesempatan praktik langsung, membuat model atau contoh-contoh, duduk dengan nyaman (kinestetik) pada saat pelajaran yang masih berkaitan dengan materi yang sama. Dari hasil pelaksanaan tahapan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Didapatkan bahwa, tahap pertama (Visual) siswa tidak dapat mengerti gambar-gambar tersebut mengenai apa?. Kedua (Auditori), siswa dapat memahami pelajaran melalui rekaman materi pelajaran tetapi untuk menjawab soal latihan dibuku tulis siswa, siswa datang menjumpai guru dan bertanya pada guru mengenai bagaimana cara menuliskan jawaban soal latihan. Ketiga, siswa tidak dapat menerapkan materi melalui contoh-contoh dan praktik langsung walau sudah diberikan kesempatan untuk duduk dengan senyamanya. Kesimpulan 3 siswa yang tidak dapat mengerjakan soal latihan ini bergaya belajar Auditorial. Melihat situasi siswa dengan gaya belajar auditorial ini pada saat uji tahap gaya belajar yang pada saat mengerjakan soal latihan dibuku tulisnya yang masih menjumpai guru dan bertanya serta meminta bimbingan. Siswa ini dapat dikatakan kemampuan literasi baca tulisnya masih rendah. Contoh lain siswa dengan gaya belajar auditorial ini jika diberikan kesempatan untuk melakukan

kegiatan membaca di depan kelas, siswa ini tidak akan mau maju didepan kelas dikarenakan tidak percaya diri dengan kemampuan literasi baca tulisnya. Bagaimana dengan siswa-siswa yang bergaya belajar auditorial yang memahami materi pelajaran dalam mengembangkan potensi mereka?.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka kemampuan literasi baca tulis dibutuhkan oleh siswa yang bergaya belajar auditorial untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan literasi dengan jenis literasi baca tulis pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial di kelas IV SD Inpres Ranowangko.

Literasi baca tulis berarti mengartikan bahwa praktek dan hubungan antar sosial saling berhubungan antara bahasa, pengetahuan, dan budaya (Saryono, et al., 2017:5). Standar Pengembangan Dan Penerapan Literasi Baca Tulis Gerakan Literasi Nasional mengembangkan dan penerapan literasi baca-tulis berdasarkan pada lima prinsip dasar, yaitu sebagai berikut: 1) Standar Keutuhan Dan Kemenyeluruhan (Holistik). 2) Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi). 3) Prinsip Keberlanjutan (Sustainabilitas). 4) 5) Prinsip Responsif Kearifal Lokal (Effendy, 2017:9).

Indikator Literasi Baca-Tulis Di Sekolah Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di Sekolah, sebagai berikut: 1) Asas Kelas a) Jumlah pelatihan fasilitator literasi baca-tulis untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. b) Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi numerasi dalam kegiatan pembelajaran, baik berbasis masalah maupun proyek. c) Skor PISA, PIRLS, dan INAP mengenai literasi membaca. 2) Asas Budaya Sekolah a) Jumlah dan variasi bahan bacaan. b) Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan. c) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis. d) Terdapat kebijakan sekolah yang mengenai literasi bacatulis. e) Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan oleh siswa dan guru. f) Terdapat komunitas baca tulis di Sekolah. 3) Asas Masyarakat a) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi bacatulis di Sekolah. b) Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan literasi baca-tulis di Sekolah (Effendy, 2017:10).

Santrock mengatakan gaya belajar adalah metode yang dipilih oleh seseorang untuk memanfaatkan kompetensinya (Papilaya & Huliselan, 2016). Menurut James and Gardner, gaya belajar adalah metode yang rumit dimana siswa memiliki anggapan bahwa lebih efisien dan efektif dalam memproses, memanggil, dan menyimpan dari yang telah mereka pelajari (Ghufroon & Risnawita, 2012: 42). Gaya Belajar Auditorial Tipe auditorial: pada saat bekerja lebih banyak berbicara sendiri (monolog), bila ada keributan disekitar akan mudah terganggu, pada saat membaca banyak menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku, gemar membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, warna suara, dan birama, hebat dalam berbicara tetapi kesulitan dalam menulis, jika berbicara pasti berirama dan berpola, biasanya berbicara dengan lancar, pada kesenian lebih suka musik, belajar dengan mendengarkan serta mengingat segala yang di diskusikan, suka berbicara, gemar berdiskusi dengan menjelaskan terinci, mempunyai permasalahan berkaitan dengan tugas-tugas yang berkaitan visualisasi seperti memotong antar bagian-bagian visualisasi

sehingga berkaitan antar satu dengan yang lain, kesulitan dalam menulis tetapi pandai mengeja dengan keras, gemar candaan lisan daripada membaca komik (DePorter & Hernacki dalam Marpaung, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian berlandaskan dari pada filsafat postpositivisme, penggunaannya meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dalam pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada hanya penarikan kesimpulan saja (Sugiyono, 2006: 14).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial di kelas IV SD Inpres Ranowanko. Penelitian ini dilakukan pada hari di kelas IV SD Inpres Ranowanko, Kec. Tondano Timur, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara. Fokus penelitian ini adalah adalah siswa bergaya belajar auditorial yang kemampuan literasi baca tulis masih rendah yang mendalami kemampuan dasar pada siswa di kelas IV. Penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Peneliti yang akan terjun ke lapangan juga harus Divalidasi dan Validasi itu sendiri, diantaranya: 1). Peneliti, 2). Panduan wawancara, 3). Alat tulis, 4). Alat rekam, 5). Dokumentasi. Sumber data penelitian ini terbagi 2, yaitu: 1). Sumber data primer, terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, wali kelas, serta siswa, 2). Sumber data sekunder, diambil dari modul ajar serta LKPD peserta didik di SD INPRES Ranowanko. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis selama di lapangan dengan model Miles and Huberman. Serta mengecek keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa literasi baca tulis khususnya pada siswa kelas IV yang bergaya belajar auditorial ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: a). Pelaksanaanya literasi baca tulis yang berdasarkan Gerakan Literasi Nasional yang mengembangkan dan mengimplementasikan literasi baca tulis berdasarkan lima prinsip dasar, yaitu: 1). Prinsip keutuhan dan kemenyuluruhan (Holistik), mengimplementasikan literasi baca tulis berdasarkan lima prinsip dasar, yaitu: 1). Prinsip keutuhan dan kemenyuluruhan (Holistik), 2). Prinsip Keterpaduan (terintergrasi), 3). Prinsip keberlanjutan (Sustanabilitas), 4). Prinsip kontetualitas, 5). Prinsip responsif kearifan lokal. Terdapat indikator untuk mengukur kemampuan literasi baca tulis di Sekolah, yaitu: asas kelas, budaya sekolah, serta masyarakat. pelaksanaan literasi baca tulis dalam tahap pelaksanaan di dalam kelas misalnya literasi dengan waktu 15 menit sebelum pembelajaran, Kegiatan membaca dan menulis disetiap pembelajaran yang ditekankan. Pembelajaran yang

aktif di Kelas bukan hanya dilihat siswanya saja tetapi guru juga. Dalam kurikulum merdeka untuk siswa bergaya belajar auditorial ini merupakan program yang sangat baik. Dimana untuk program ini pembelajarannya menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, adanya program ini yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerap pengetahuan sehingga kemampuan literasi khususnya literasi baca tulis dapat berkembang. b). Hambatan pelaksanaan Literasi baca tulis pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dikaitkan dengan kurikulum merdeka ialah dilihat dari prinsip dasar pengembangan odan impelentasi literasi baca tulis dan indikator literasi baca tulis di Sekolah SD Inpres Ranowangko. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca tulis di Sekolah dibagi ke dalam tiga (3) basis, yaitu: 1). Basis kelas, 2), basis sekolah, serta 3). Basis masyarakat (Effendy, 2017 : 10). c). Upaya yang dilakukan untuk literasi baca tulis pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial adalah mengangkat persoalan literasi baca tulis pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial di komunitas belajar KKG, dan untuk pembelajaran dilaksanakan terus berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. contoh, dengan terus memberikan latihan belajar membaca dan menulis.

PEMBAHASAN

Literasi baca tulis juga berhubungan dengan kompetensi menentukan, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan dengan efektif, serta terorganisir, memanfaatkan dan mampu bertukar tentang informasi untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan (Effendy 2017 : 5). Dalam hal ini siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, menentukan, menemukan, menciptakan secara efektif , terorganisir, memanfaatkan, dan mengomunikasikan tentang informasi atau bahan pelajaran untuk menyelesaikan berbagai macam bentuk permasalahan atau pemecahan masalah-masalah. Nah, bagaimana dengan siswa yang bergaya belajar khususnya gaya belajar auditorial yang cara belajarnya dengan cara mendengar (indera pendengaran) dengan kemampuan literasi rendah dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, menentukan, menemukan, menciptakan secara efektif, terorganisir, memanfaatkan, dan mengomunikasikan tentang informasi atau bahan pelajaran untuk menyelesaikan berbagai macam bentuk permasalahan atau pemecahan masalah-masalah? Untuk itu diperlukan pelaksanaan literasi baca tulis pada kurikulum merdeka agar kemampuan literasi baca tulis siswa yang bergaya belajar auditorial dapat meningkat. Kurikulum merdeka berfungsi untuk membimbing peserta didik agar dalam pengembangan potensi serta dan kemampuan peserta didik (Fadriati 2022 : 20).

- a) Penerapan literasi baca tulis pada siswa dengan gaya belajar auditorial ini di kelas IV SD Inpres Ranowangko berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh peneliti belum maksimal sesuai dengan hasil wawancara dari kepala sekolah, wali kelas IV, serta beberapa siswa yang bergaya belajar auditorial.
- b) Hambatan Pelaksanaan Literasi Baca Tulis Pada Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial Di Kelas IV SD Inpres Ranowangko. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan hasil pada basis kelas. Indikatornya yaitu: 1) Jumlah pelatihan dan fasilitator literasi baca tulis untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Hasil wawancara dan

dokumentasi diperoleh data bahwa Kepala Sekolah serta seorang Wali Kelas telah mengikuti Bimbingan Teknis Literasi dan Numerasi beberapa pekan yang lalu, 2) Keintensitas pemanfaatan pelaksanaan literasi numerasi dalam kegiatan pembelajaran, baik secara proyek dan masalah belum maksimal. Hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa keintensitas penerapan literasi numerasi ini sudah dilaksanakan dalam pembelajaran yang berbasis masalah pada mata pelajaran IPAS, serta kegiatan ecobreak sesuai dengan keadaan kelas IV dan sekolah, dan 3) Skor PISA, PIRLS, dan INAP, Hasil wawancara diperoleh data bahwa belum dilaksanakan. Pada basis budaya sekolah. Indikatornya ialah : 1) Variasi bahan bacaan, Hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa untuk bahan bacaan yang tersedia dengan jumlah yang sedikit, bahkan tidak pembaharuan dalam variasi bacaan. 2) Frekuensi peminjaman bahan bacaan, Hasil wawancara diperoleh data bahwa dikarenakan pembaharuan variasi bahan bacaan di Perpustakaan ini mengakibatkan minat siswa dalam meminjam ini sedikit, 3) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis, Hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa kegiatan ini hanya dilaksanakan dalam basis kelas saja. 4). Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca tulis. Hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa terdapat kebijakan sekolah yang mewajibkan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, 5) Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan oleh guru dan siswa. Hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa belum ada karya tulis. dan 6) Terdapat komunitas baca tulis di Sekolah, Hasil wawancara diperoleh data bahwa tidak ada komunitas baca tulis di Sekolah. Pada basis budaya sekolah. Indikatornya ialah : 1) Variasi bahan bacaan, Hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa untuk bahan bacaan yang tersedia dengan jumlah yang sedikit, bahkan tidak pembaharuan dalam variasi bacaan. 2). Frekuensi peminjaman bahan bacaan, Hasil wawancara diperoleh data bahwa dikarenakan pembaharuan variasi bahan bacaan di Perpustakaan ini mengakibatkan minat siswa dalam meminjam ini sedikit, 3) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis, Hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa kegiatan ini hanya dilaksanakan dalam basis kelas saja. 4). Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca tulis. Hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa terdapat kebijakan sekolah yang mewajibkan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, 5) Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan oleh guru dan siswa. Hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa belum ada karya tulis. dan 6) adanya komunitas untuk baca tulis di Sekolah, Hasil wawancara diperoleh data bahwa tidak ada komunitas baca tulis yang ada di Sekolah. Asas Masyarakat. Indikatornya ialah : 1) Jumlah sarana dan prasarana dalam mendukung literasi baca-tulis di Sekolah. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa fasilitas sekolah yang tidak mendukung seperti perpustakaan, Wi-Fi, listrik di dalam kelas, LCD. Dll, dan 2) Tingkat keterkaitan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan literasi baca-tulis di Sekolah. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa pengaruh orang tua dan masyarakat dalam mendukungnya penerapan dan pengembangan literasi baca tulis ini rendah, contohnya koordinasi antara orang tua dan wali kelas IV berkaitan dengan kegiatan Ecobreak yang hanya sebatas koordinasi minta dukungan orang tua, tetapi untuk pelaksanaannya tidak terselenggarakan.

- c) Upaya-upaya yang dilakukan Pelaksanaan Literasi Baca Tulis. Dengan mengangkat persoalan literasi baca tulis pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial di komunitas belajar KKG, dan untuk pembelajaran dilaksanakan terus berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. contoh, dengan terus memberikan latihan belajar membaca dan menulis.

KESIMPULAN

Berlandaskan dari hasil penelitian dan pembahasan yang menjadi kesimpulan adalah: a). Pelaksanaan standar pengembangan dan penerapan literasi baca tulis dari Gerakan Literasi Nasional, terdapat lima prinsip dasar yaitu: 1). Prinsip keterpaduan (terintegrasi), 2). keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), 3). Prinsip keberlanjutan (sustainability), 4). Prinsip responsif kearifan lokal dan 5). Prinsip Kontekstualitas. Indikator untuk mengukur pelaksanaan literasi baca tulis di Sekolah, yaitu: 1). Asas kelas, 2). Asas sekolah, dan 3). Asas masyarakat. b). Hambatan yang dapat dijumpai diantaranya: kegiatan literasi baca tulis tidak seimbang dengan situasi dan keadaan di Sekolah. Kurangnya dukungan dari keluarga dikarenakan berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak adanya pembaharuan untuk bahan bacaan, fasilitas sekolah yang tidak tersedia untuk mendukung literasi baca tulis, kurangnya penguasaan tenaga pendidik berkaitan literasi dan numerasi. Kurangnya keintensitas penerapan literasi baca tulis, belum ada asesmen PISA, PIRLS, serta INAP, kurangnya variasi bahan bacaan, kurangnya kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi, dan tidak ada karya tulis baik dari siswa dan guru, tingkat ketelibatn orangtua dan masyarakat yang rendah, dan tidak ada kelompok belajar di Sekolah, c). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini mengangkat persoalan literasi baca tulis pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial di komunitas belajar KKG, dan untuk pembelajaran dilaksanakan terus berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. contoh, dengan terus memberikan latihan belajar membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Datu, A. R., Tumurang, H. J., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1959-1965.
- Cahyani, I. S. (2016). Pentingnya mengenali gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Malang*, 1-9.
- Effendy, Muhadjir. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis. Jakarta Timur : TIM GLN Kemendikbud.
- Fadriati. 2022. *Kurikulum Merdeka*. (online). (1663216595046_Pengembangan Kurikulum Merdeka WM.pdf). diakses 8 Juni 2023.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2012). *Gaya belajar: Kajian teoritik*.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA*. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44-48.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56-63.

- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi, M., ... & Efgeni, E. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis.
- Tuerah, R. M. (2015). Penguasaan materi pembelajaran, manajemen dan komitmen menjalankan tugas berkorelasi pada kinerja guru SD di Kota Tomohon. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 137-154.